



Ecofeminism and Gender Equality: Peran Perempuan Dayak Meratus Dalam Mempertahankan Keberlanjutan Ekologi

Ahmad Nabawi¹⁾, Annisa Rahima²⁾, Indri Suhasti³⁾, Ismar Hamid⁴⁾, Nur Mila Sari⁵⁾,
Sahla Ghina Sabila⁶⁾

Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

nabawian093@gmail.com¹⁾, annisarahima862@gmail.com²⁾, indrisuhasti@gmail.com³⁾,
ismar.hamid@ulm.ac.id⁴⁾, 2210415120022@mhs.ulm.ac.id⁵⁾, sahlaesbila@gmail.com⁶⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai ekofeminisme, wujud kesetaraan gender, wujud inklusi sosial dan mempromosikan model pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam berbasis ekofeminisme, kesetaraan gender dan inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian di Desa Datar Ajab Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekofeminisme tercermin dari berbagai proses pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. Penerapan ladang berpindah pada aktivitas produksi yang berdampak pada terjaganya sifat alamiah tanah, pengelolaan hutan yang tidak eksploitatif dan pemanfaatan sungai yang tidak menggunakan bahan kimia. Perempuan Dayak Meratus berperan penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan ekologi. Sumber daya alam yang dimanfaatkan mengutamakan nilai-nilai femininitas dalam pengelolaannya. Dominasi femininitas muncul akibat utuhnya kesetaraan gender dan terwujudnya inklusi sosial. Perempuan Desa Datar Ajab memiliki keterlekatan yang sangat kuat dengan alam, yang tercermin dari waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi dengan alam.

Kata kunci: Ekofeminisme, Keberlanjutan Ekologi, Kesetaraan Gender

Abstract

This research aims to describe the values of ecofeminism, the form of gender equality, the form of social inclusion and promote environmental and natural resource management models based on ecofeminism, gender equality and social inclusion. This research uses a qualitative approach, with a phenomenological type of research. The research location is Datar Ajab Village, Hulu Sungai Tengah Regency. Data collection was carried out using participant observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGD), and literature study. The research results show that ecofeminism is reflected in various processes of utilization and management of natural resources. The application of shifting cultivation in production activities has an impact on maintaining the natural properties of the soil, non-exploitative forest management and river utilization that does not use chemicals. Meratus Dayak women play an important role in maintaining ecological sustainability and sustainability. The natural resources utilized prioritize feminine values in their management. The dominance of femininity arises as a result of complete gender equality and the realization of social inclusion. Datar Ajab Village women have a very strong attachment to nature, which is reflected in the time they spend interacting with nature.

Key words: Ecofeminism, Ecological sustainability, Gender equality

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan sudah menjadi permasalahan global (Diavano, 2022). Banyak faktor yang menyebabkan terdegradasinya lingkungan (Tampubolon & Purba, 2022), misalnya pencemaran lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup secara masif (Suniprily & Rohman, 2023). Corak produksi dan cara konsumsi kapitalisme menjadi aktor utama kerusakan lingkungan (Tampubolon & Purba, 2022). Subordinasi terhadap alam membuat manusia leluasa dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Alam dinilai hanya sebagai alat untuk kepentingan manusia (Munir, 2023). Terdegradasinya lingkungan menyebabkan berbagai masalah terhadap seluruh unsur-unsur kehidupan di muka bumi. Hampir 70% atau sekitar 1,2 miliar perempuan hidup dalam kemiskinan yang salah satu faktornya disebabkan oleh deforestasi (Gurung & Quesada-Aguilar, 2009; Astin, 2020). Kelestarian lingkungan harus dilindungi agar kondisi ekologis dan kehidupan manusia khususnya masyarakat pinggiran hutan dapat dipertahankan.

Agar dapat menjaga kelestarian ekologi, peran perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Perempuan selalu dikaitkan dengan alam karena terdapat hubungan antara konseptual dan simbolik feminis terhadap isu ekologi (Pondaag et al., 2017). Namun, perempuan dan alam mempunyai kesamaan secara simbolik sebagai objek tertindas oleh dominasi kekuasaan yang berciri patriarkal (Hakiki & Hudiyono, 2023). Kerusakan lingkungan disebabkan oleh dominasi laki-laki (Djana, 2024). Adanya budaya patriarki yang mengakar menyebabkan perempuan sulit untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan dan pada aspek lainnya. Hal ini berdampak signifikan pada perempuan Dayak (Rupita & Niko, 2020).

Konsep utama untuk memahami peran perempuan dalam melestarikan ekologi adalah ekofeminisme dan kesetaraan gender. Ekofeminisme adalah pandangan terhadap alam dengan hubungan yang saling mempengaruhi antara wanita dengan alam (Mies & Shiva, 2014; Astono et al., 2024). Pemikiran ekofeminisme adalah sebuah keyakinan bahwa keadilan sosial dan keadilan ekologis akan hadir secara bersamaan melalui pengarusutamaan nilai-nilai femininitas dalam pengelolaan lingkungan (Hamid dan Amalia, 2024). Relasi antara perempuan dengan alam menunjukkan keterkaitan perempuan untuk menyelamatkan alam. Agar perspektif ekofeminis dapat dijangkau, perlu adanya kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Qomariah, kesetaraan gender adalah konsep dimana perempuan dan laki-laki tidak dibatasi oleh stereotip, prasangka dan peran gender yang kaku dalam membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan potensinya (Qomariah, 2019). Adapun menurut Audina, kesetaraan gender merupakan keadaan dimana laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama, sebanding dan setara dalam mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dalam semua aspek kehidupan (Audina, 2022). Dibanding laki-laki, perempuan mempunyai cara khusus untuk mengetahui dan melihat realitas, sebab perempuan memiliki modal pengalaman hubungan antara dirinya dengan alam (Griffin, 2015; Warah & Hamid, 2023).

Dari berbagai penelitian yang bertemakan pengelolaan lingkungan, fokus penelitian masih didominasi oleh kajian lingkungan murni. Masih minim yang mengkaji menggunakan perspektif sosial dan ekologi. Apalagi menggunakan perspektif sosial dan ekologi berbasis gender yaitu *ecofeminism* dan *gender equality*. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menggunakan ekofeminis, tetapi kurang mengkajinya secara filosofis dan mendalam, bahkan kurang menuangkan perspektif kesetaraan gender di dalamnya.

Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan peran dan bentuk marginalisasi yang dialami perempuan Dayak Meratus dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai konsep-konsep ekofeminisme dan kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini juga melihat peran femininitas dalam menjaga kelestarian ekologi agar dapat mewujudkan keadilan ekologis dan keadilan gender. Temuan penelitian ini merupakan referensi untuk pengembangan perspektif pengelolaan lingkungan dan kesetaraan gender, serta inklusi sosial (*social inclusion*).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi.

Penelitian dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap masalah yang menjadi objek penelitian. Informan kunci penelitian ini terdiri dari elemen-elemen masyarakat desa, terutama para perempuan yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan hutan untuk tujuan ekonomi, sosial dan budaya. Jumlah informan kunci penelitian ini adalah 7 orang, yang terdiri dari 4 perempuan dan 3 laki-laki. Nilai-nilai femininitas sejatinya tidak terbatas pada perempuan, bisa saja nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh laki-laki. Data dikumpulkan dengan teknik: (1) observasi partisipan, yakni terlibat pada kegiatan sehari-hari masyarakat, sehingga data observasi yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai pada tingkatan makna dari setiap perilaku yang nampak; (2) wawancara mendalam, yakni wawancara semi terstruktur yang mengandalkan *probing* terhadap isu-isu yang mengemuka pada saat wawancara; (3) *focus group discussion* (FGD), yakni diskusi kelompok terfokus untuk mengungkap pandangan dan pengalaman peserta secara spesifik dan mendalam; dan, (4) studi dokumen, yakni mengkaji dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya jenuh yang meliputi beberapa langkah yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Desa dan Masyarakat Desa Datar Ajab

Hamparan bukit yang menjulang tinggi dan lembah-lembah yang dialiri air, memberikan nuansa asri dan natural terhadap Desa Datar Ajab. Hijaunya Gunung Apurung dan beningnya Sungai Batang Banyu yang menghiasi desa bak serpihan surga dikaki langit Kalimantan. Kicauan burung dan suara berbagai jenis satwa yang terkombinasi dengan percikan Air Terjun Tumaung dan Ayakan Baras, menghiasi keheningan hutan yang rimbun. Berletak di jajaran Pegunungan Meratus, membuat Desa Datar Ajab kaya akan keanekaragaman hayati. Baik itu komponen hayati (*biotik*) maupun non hayati (*abiotik*). Ikatan yang kuat antara masyarakat Dayak Meratus dengan alam, memberikan segala kekayaan dalam kehidupan (Huda & Karsudjono, 2022).



Gambar 1.1 Kondisi alam di Desa Datar Ajab

Penamaan dusun yang ada selalu berkaitan dengan ekologi, seperti Dusun Rantau Parupuk, Bayuwana, Pantai Uwang dan Pantai Mangkiling. Nama-nama tempat termasuk sesuatu yang vital dari bahasa sehari-hari serta bagian dari memori kolektif dan juga identitas kolektif (Eskeland, 2001; Helleland, 2012; Maharani & Nugrahani, 2019). Misalnya Dusun Rantau Parupuk yang

diambil dari kata rantau yang berarti hamparan dan parupuk yang diambil dari nama tumbuhan parupuk (*phragmites karka*) yang berada dipinggiran sungai batang banyu. Korelasi antara nama dan kondisi dusun memang sangat relevan karena disepanjang jalan terdapat banyak tumbuhan parupuk.

Mayoritas penduduk Desa Datar Ajab didiami oleh suku Dayak Meratus. Dalam kesehariannya, masyarakat dan alam tidak bisa dipisahkan. Kelestarian ekologi sangat kental kaitannya dengan kehidupan masyarakat Desa Datar Ajab. Masyarakat dayak meratus memiliki ikatan yang kuat dengan alam karena mereka percaya bahwa yang memberikan penghidupan bagi mereka adalah alam (Sakinah & Surtikanti, 2024). Berladang menjadi siklus penghidupan utama masyarakat. Pengelolaan lingkungan harus sangat diperhatikan, agar tidak terjadi degradasi lingkungan. Dalam praktiknya, siklus penghidupan masyarakat dimulai dari pembukaan lahan, penanaman, memanen dan pengumpulan hasil panen yang didalamnya terdapat berbagai aruh yang bersifat sangat sakral untuk menjaga keseimbangan antara alam dengan suku Dayak Meratus. Apabila degradasi lingkungan terjadi, akan memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap seluruh unsur-unsur kehidupan masyarakat.

2. Konsep Gender Pada Masyarakat Desa Datar Ajab

Dalam kegiatan produksi, laki-laki melakukan kegiatan produksi dilahan yang mereka garap. Begitupun dengan perempuan yang ikut andil dalam seluruh kegiatan produksi yang dilakukan. Perempuan memiliki banyak peran dalam kegiatan produksi yang berimplikasi pada kelestarian ekologi. Mulai dari prosesi upacara pembukaan lahan, penanaman, memanen dan, hingga pelaksanaan aruh. Jika dianalisis menggunakan perspektif gender, tidak terjadi subordinasi terhadap perempuan di Desa Datar Ajab. Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan dan peran lebih rendah dibanding laki-laki (Ahmad & Yunita, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan adalah subordinasi perempuan. Maka dari itu, perempuan di Desa Datar Ajab berperan penting dalam seluruh kegiatan produksi. Agar degradasi lingkungan dan rusaknya keberlanjutan ekologi tidak terjadi.

Tidak hanya peran pada kegiatan produksi yang dilakukan perempuan dalam kesehariannya. Perempuan juga melakukan kegiatan domestik untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Mulai dari mencuci, memasak hingga menjaga dan merawat anak. Sekilas terlihat terjadi domestifikasi terhadap perempuan. Domestifikasi adalah proses menempatkan perempuan dalam ruang domestik (Mohsi, 2023). Fenomena tersebut tidak bisa disimpulkan hanya dengan satu fakta.



Gambar 2.1 Aktivitas menyerut rotan yang dilakukan oleh perempuan

“...binian ma’angkut rotan tu sakitar 500 bilah, tapi lakian ma’angkut rotan ada nang 1000 bilah...”
(Adniah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, laki-laki mengemban beban sebanyak dua kali lipat dari perempuan dalam mengangkut rotan. Masyarakat menganggap bahwa fenomena tersebut bukanlah sebuah masalah seperti terdomestifikasinya perempuan. Melainkan fenomena tersebut merupakan sebuah konstruksi dari kesetaraan gender. Laki-laki dua kali lipat mengemban beban dalam kegiatan produksi dari perempuan. Agar kesetaraan dapat terwujud, kegiatan domestik dalam rumah tangga dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi, perempuan tetap dihadapkan dengan diskriminasi gender yaitu *double burden* atau beban ganda. *Double burden* adalah kondisi perempuan dalam dua bagian domestik (Sulfa & Nahri, 2023).

Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengemban beban ganda dengan mengerjakan kegiatan produksi dan domestik. Beban ganda yang dialami tidaklah terasa kuat dan kental pada masyarakat Desa Datar Ajab. Baik perempuan maupun laki-laki sama-sama menerima peran yang telah ditentukan setiap harinya. Berdasarkan budaya timur, kesetaraan dan keadilan gender akan terwujud apabila kaum laki-laki dan perempuan saling bekerja sama secara harmonis dan seimbang dalam mengerjakan perannya masing-masing (Widayani & Hartati, 2015). Dalam perspektif gender tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi *double burden* terhadap perempuan. Namun, kondisi tersebut merupakan sebuah wujud kesetaraan dan keadilan gender menurut masyarakat setempat.

Pada masyarakat Dayak Meratus khususnya di Desa Datar Ajab, sebelum melakukan penanaman pada ladang pertanian ataupun perkebunan. Ladang dibersihkan dengan cara menebas dan memotong semak dan rumput-rumput liar yang membentuk keliling. Proses tersebut bertujuan agar memberikan tanda yang jelas mengenai luas ladang dan saat pembakaran semak dan rumput liar, api tidak merambat ke hutan ataupun ladang milik orang lain. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah *batilah*. *Batilah* adalah proses pemotongan rumput membentuk keliling sesuai dengan luas lahan dengan menggunakan parang atau arit. Pembuatan keliling ladang dilakukan oleh perempuan. Sedangkan pembersihan pada bagian tengah ladang seperti pembakaran, penebangan pohon dan pemotongan kayu dilakukan oleh laki-laki. Setelah proses *batilah* dilakukan, maka penanaman benih-benih padi dilakukan. Prosesi penanaman benih padi dilakukan dengan cara *manugal*. *Manugal* adalah kegiatan menanam padi tradisional dengan menggunakan kayu yang diruncingkan untuk membuat lubang ditanah dan kemudian padi dimasukkan ke dalam lubang tersebut (Hendra & Marseda, 2022). Dalam praktiknya, laki-laki membuat lubang menggunakan bilah kayu dengan cara menghentakkan ujung kayu yang membentuk lubang-lubang kecil dipermukaan tanah. Peran perempuan dalam proses *manugal* yaitu memasukkan benih-benih padi kedalam lubang yang telah dibuat. Budaya tersebut mengandung nilai-nilai kebersamaan dan berbagai makna kehidupan, karena hampir seluruh masyarakat ikut membantu dalam pelaksanaannya dan saling bergantian satu sama lain.

Sekilas nampak terjadi stereotip gender terhadap perempuan. Stereotip gender adalah sebuah pandangan dimuka umum terkait kesan dan karakteristik masyarakat yang dilakoni manusia (Ulhasanah, 2021), perempuan merasakan stereotipe gender lebih kuat dibandingkan laki-laki (Hassan et al., 2022). Perempuan dianggap lebih lemah dari pada laki-laki. Jika dianalisis menggunakan perspektif gender secara mendalam, realitas yang terjadi merupakan sebuah wujud dari kesetaraan. Asumsi tersebut muncul berdasarkan substansi yang terdapat didalamnya. Laki-laki dianggap lebih kuat, sedangkan perempuan dianggap lebih teliti. Realitas tersebut merupakan manifestasi dan konstruksi dari sebuah kesetaraan. Begitupun pada kegiatan aruh, terdapat dua aruh yang dilakukan setiap tahunnya yaitu *aruh basambu* dan *aruh bawanang*. *Aruh basambu* adalah sebuah ritual tolak bala yang dimulai ketika padi mulai menghiu dengan tujuan agar padi tidak diserang hama dan juga memberikan keselamatan kepada penduduk. Sedangkan, *aruh bawanang* adalah ritual untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang telah dikumpulkan dan permohonan agar selalu diberikan kesehatan, kesejahteraan dan rezeki yang melimpah. Dalam mempersiapkan aruh, laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing.

Laki-laki mempersiapkan dan membangun sebuah *lalaya* yang berada ditengah balai adat. *Lalaya* adalah tempat sakral yang berada ditengah balai adat suku Dayak yang berfungsi untuk ritual aruh dan *batandik*. Keunggulan energi yang dimiliki laki-laki membuat peran laki-laki berada pada kegiatan yang mengandalkan fisik. Sedangkan perempuan yang memiliki ketelitian mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk memenuhi syarat penyelenggaraan aruh.

3. Nilai-Nilai Ekofeminisme

Perempuan memiliki cara pandang tersendiri terhadap alam dan didalam diri perempuan terdapat nilai-nilai femininitas. Perempuan di Desa Datar Ajab menganggap alam adalah bagian dari dirinya, karena sejatinya perempuan dan alam tidak bisa dipisahkan. Hal ini terlihat melalui sifat kasih sayang yang dimiliki oleh perempuan. Kebencian terhadap alam sama dengan kebencian terhadap perempuan (Jama, 2021). Seperti dalam kegiatan berladang, perempuan Desa Datar Ajab jarang menggunakan pupuk kimia sebagai penunjang kesuburan tanaman, tetapi mereka memanfaatkan rerumputan dan daun-daun yang sudah mati untuk dijadikan pupuk alami bagi tanaman. Pemanfaatan pupuk organik merupakan salah bentuk kasih sayang kepada tanah yang diterapkan oleh perempuan Desa Datar Ajab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam mengoptimalkan ladang secara efisien. Perempuan Desa Datar Ajab cenderung akan lebih sering memanfaatkan sisa tanah yang masih kosong dengan menanam berbagai jenis tanaman, seperti *gumbili* (singkong), lombok, talas, pisang, kacang tanah dan lainnya, sehingga menjadikan tanah tersebut sebagai lahan yang produktif. Sebab, dunia perempuan cenderung bersifat subjektif, penuh gairah dan terstruktur (Griffin, 2015; Hamid & Amalia, 2024).

“... kacang kada dimakani tikus tu di tataki daunnya (daun singkong) nang dibawah tu, ujar kami kalinguan ...” (Saliwa, 2024).

Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa perempuan di Desa Datar Ajab yang menunjukkan nilai-nilai kasih sayangnya kepada lingkungan dalam konteks bercocok tanaman. Perempuan sangat peduli terhadap sekitarnya serta menjaga tanaman tersebut dengan penuh kasih sayang agar tidak kekurangan nutrisi guna mendapatkan hasil yang maksimal. Sifat pengasih dan pelindung seringkali dikonstruksi sebagai sifat alam yang mana kedua sifat ini identik dengan sifat-sifat feminisme (R. Maulana & Supriatna, 2019).



Gambar 3.1 Peran perempuan dalam merawat tanaman pertanian

Perempuan Desa Datar Ajab menanam pohon yang berakar kuat seperti *gumbili* dan pohon kelapa di pinggiran aliran sungai. Kedua pohon tersebut diyakini dapat menjadi pencegah erosi akibat air bah yang meluap. Pohon kelapa diyakini memiliki akar yang kuat yang dapat menahan air. Pengetahuan lokal yang dimiliki perempuan di Desa Datar Ajab ini sangat membantu untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan.

Perempuan Desa Datar Ajab menolak adanya penanaman kelapa sawit karena tanaman tersebut merusak kualitas tanah dan membuat sumber air menjadi tercemar. Penanaman kelapa sawit memberikan efek negatif yang signifikan terhadap perempuan dan lingkungan. Keberadaan sawit akan mengancam konsistensi pangan dan tradisi masyarakat setempat (Haug, 2014; Fujiwara, 2020; Niko, 2022). Selain itu, adanya kelapa sawit akan menimbulkan degradasi hutan yang akan merusak ekologi. Kelapa sawit dapat mempengaruhi kualitas hidup perempuan dan anak cucu di masa yang akan datang. Terlihat peran perempuan sebagai pelindung dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Perempuan tidak lagi memikirkan nilai ekonomi yang akan didapatkan. Akan tetapi, mereka memikirkan kondisi seluruh unsur-unsur kehidupan hingga kondisi ekologi setelah adanya penanaman kelapa sawit. Tanah yang dikeruk akan berakibat pada tergerusnya perempuan karena mengikis hak tradisional mereka untuk memanfaatkan tanah (Shiva, 1998; Nazri, 2022).

Konsep tradisional pembukaan lahan yang digunakan masyarakat Desa Datar Ajab adalah menggunakan sistem lahan berpindah-pindah. Masyarakat percaya bahwa apabila lahan ditanami terus-menerus maka tanah akan rusak seperti kekurangan unsur hara. Kekurangan unsur hara akan menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak sebagaimana mestinya dan pertumbuhan tidak optimal (Sutedjo, 2008; Marlina et al., 2021). Maka dari itu, mereka melakukan pembukaan lahan untuk berladang dan berkebun setiap dua tahun sekali dan perempuan menanam padi satu kali dalam setahun. Perempuan menganggap bahwa alam dan dirinya tidak jauh berbeda karena perempuan mengetahui tanah tersebut juga memerlukan waktu untuk pulih setelah selesai masa pemanenan.

Perempuan memiliki pengetahuan tradisional tentang cara mengelola lahan secara berkelanjutan. Perempuan Desa Datar Ajab mengetahui berbagai jenis tanaman yang ada di hutan beserta manfaat dari tanaman tersebut. Dengan begitu, sebelum membuka lahan mereka memastikan bahwa tidak ada tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, obat-obatan dan lainnya. Apabila didalam lahan tersebut terdapat tanaman yang dapat dimanfaatkan, maka tanaman tersebut akan dijaga dan dibiarkan tumbuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sangat peduli dan berperan dalam pengelolaan lahan. Mereka berkomitmen untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan ekonomi.

Selain berkebun dan berladang, perempuan juga turut memanfaatkan sungai untuk mencari ikan. Perempuan Desa Datar Ajab menggunakan alat yang masih tradisional yaitu pancing yang terbuat dari *paring* (bambu) dengan umpan berupa cacing dan laron. Mereka tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat mencemari dan merusak ekosistem sungai. Perempuan menyadari adanya keterlekatan antara dirinya dengan alam. Alam memiliki nilai yang harus dihormati, karena itulah yang membuat perempuan memperlakukan alam dengan sebaik mungkin. Perempuan memancing bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, tetapi juga untuk memelihara dan mempertahankan ekosistem. Dengan menggunakan alat tradisional secara turun-temurun, dapat membuktikan bahwa mereka tidak akan mengeksploitasi alam.

Terdapat pembagian tugas pada proses *manugal* yaitu laki-laki membuat lubang menggunakan alat *tugal* (alat yang digunakan dalam proses *manugal*) sedangkan perempuan mengisi lubang tersebut dengan *banih* (benih) yang kemudian diselingi dengan bibit cabai. Dalam menabur *banih* tidak boleh sembarangan, ada teknik dan jumlah *banih* yang harus diisi setiap lubangnya harus sama, yaitu *banih* yang ditanam berkisar 5 sampai 7 butir setiap lubangnya, jika tidak sesuai padi cenderung tidak akan tumbuh. Hal ini dikarenakan perempuan dinilai memiliki kecenderungan yang lebih teliti dan konsisten dalam menebar *banih* dari pada laki-laki.

Selanjutnya, perempuan sangat memperhatikan tanamannya seperti pohon pisang.

Perempuan mengetahui apabila daun pisang menguning maka bisa dipastikan bahwa itu terkena hama, lalu daun pisang tersebut akan ditebas. Penyebab dari daun pisang menguning terjadi karena perempuan percaya bahwa apabila ada yang membakar terasi di hutan maka akan berdampak hal demikian. Selain itu juga daun pisang ditebas karena kebanyakan daun pisang juga tidak baik bagi pohon pisang tersebut. Pernyataan Griffin menyatakan bahwa perempuan mempunyai cara khusus untuk mengetahui realitas, sebab perempuan memiliki modal dan pengalaman hubungan antara dirinya dengan alam (Warah & Hamid, 2023).

Selain berladang, perempuan juga turut menjual hasil alam berupa rotan. Rotan merupakan salah satu komoditi utama yang ada di Desa Datar Ajab. Sebelum rotan dijual, perempuan akan membersihkan terlebih dahulu dari daunnya menggunakan parang, kemudian diampelas menggunakan kawat pembersih panci agar permukaannya mulus. Hal ini dilakukan bukan karena permintaan pasar melainkan inisiatif dari perempuan karena merasa kurang bersih. Jika tidak dibersihkan, rotan tetap dapat dijual kepada pengepul. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki sisi kepedulian yang tinggi terhadap alam hingga proses pemanfaatan di dalamnya. Etika kepedulian sangat dekat dengan gagasan-gagasan feminis (Suliantoro & Murdiati, 2019).

Dalam proses pengumpulan karet, perempuan sangat teliti dan berhati-hati dalam menyadap karet atau yang lebih dikenal dengan istilah *manurih*. Perempuan Datar Ajab *manurih* karet tidak menyentuh hingga bagian kayu. Perempuan mengetahui apabila menyadap hingga menyentuh bagian kayu, maka pohon karet tersebut akan mati. Nilai feminis yang secara tidak langsung muncul dari pengetahuan lokal yang diimbangi dengan sifat kasih terhadap alam dan lingkungan agar terjaga.

“... rumput sekitar tanaman ni di lingai'i, supaya tanaman ni tumbuh subur. Kada barabut nutrisi lawan rumput ...” (Bantil, 2024).

Nilai-nilai feminitas yang ada dalam diri perempuan tidak menutup kemungkinan terdapat pula pada diri laki-laki yang cenderung bersifat maskulin. Sifat-sifat maskulinitas adalah tegas, tangguh, dan fokus pada kesuksesan materi (Asmarani, 2022). Dilihat dari perspektif ekofeminisme, beberapa laki-laki di Desa Datar Ajab secara tidak sadar telah menerapkan nilai-nilai feminis dalam dirinya ketika sedang berladang. Seperti halnya dengan laki-laki yang menerapkan sifat kasih sayang dalam memetik cabai, dengan penuh hati-hati agar tangkai dari cabai tidak ikut dipetik. Meskipun hanya sekilas tetapi mereka sudah memiliki nilai feminis untuk merawat serta menjaga lingkungannya.

Dengan nilai feminisme menjadikan perempuan sebagai pemegang peranan penting dalam menjaga lingkungannya. Perempuan mampu mengelola sumber daya alam yang ada tanpa mengeksploitasi alam, perempuan akan menghargai apa yang telah alam berikan padanya dan akan membalas kebaikan dengan cara merawat dan menjaga kelestarian ekologi.

4. Kekuatan Ekofeminisme dan Keberlanjutan Ekologi di Desa Datar Ajab

Masyarakat Desa Datar Ajab memiliki keterlekatan yang sangat kuat dengan alam, yang tercermin dari waktu yang mereka menghabiskan untuk berinteraksi dengan alam. Dalam menunjang kehidupan sehari-hari, mereka diharuskan untuk membuka lahan dalam kegiatan bertani dan berkebun, tak jarang mereka juga mengambil hasil hutan dan sungai. Bagi mereka, alam merupakan harta yang tak pernah habis. Oleh karenanya, mereka sangat memperhatikan keseimbangan ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Bentuk pengelolaan sumber daya tersebut terdapat pada kearifan lokal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ekofeminis yang mendukung keberlanjutan ekologi.

Masyarakat Datar Ajab memiliki ritual pembukaan lahan untuk keperluan bertani dan berkebun. Pada tahap awal, lahan dibersihkan dengan cara menebas rumput dan pohon kecil. Selanjutnya, masyarakat bergotong royong melakukan pembakaran lahan yang akan dijadikan ladang. Sebelum proses pembakaran, masyarakat menandai pohon yang bernilai seperti tanaman kayu, buah, serta obat yang akan dipelihara dan dijaga selama proses pembakaran lahan berlangsung.

“... sisian pahumaan gin kawa dirawat dipelihara. Kalaunya dipelihara palingnya dahan-dahannya tu na sampingnya tu habis, dayuan nganuan tapi kena inya barujuk kaya biasa pulang. Panen pulang yang sampai dua atau tiga bulan tu babungkah pulang han, itu nang capat hasilnya ...” (Bantil, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat menerapkan sistem agroforestri dalam pengelolaan lahan. Agroforestri merupakan bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari pepohonan, semak dan tanaman semusim (Olivi et al., 2015). Secara ekologi, Agroforestri dapat memperkecil area degradasi dan melestarikan sumber daya hutan. Selain itu, sistem agroforestri juga dapat mencegah erosi (Mulyana et al., 2018; Susanti et al., 2021).

Dalam menjaga kesuburan tanah mereka menerapkan praktek ladang berpindah yang dilakukan setiap 2 tahun sekali. Hal ini dilakukan ketika tanah dirasa sudah kurang subur, sehingga mereka membiarkan tanah tersebut memulihkan dirinya. Praktek ladang berpindah secara tidak langsung merupakan upaya konservasi masyarakat adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka (Rifki, 2017). Secara keberlanjutan, praktek lahan berpindah dapat mengikat jumlah jenis tumbuhan pada tanah yang dibiarkan pasca penanaman seiring bertambahnya waktu. Jenis tumbuhan tersebut mencakup jenis tanaman bawah, semai dan sapihan. Namun, mengalami penurunan pada jenis tanaman pohon (A. Maulana et al., 2019).

Masyarakat Desa Datar Ajab menerapkan sistem polikultur pada ladang dan kebun mereka. Dalam bertani, masyarakat menanam padi bersama pisang di sela-sela lahan. Pola tanam ini menunjukan adanya rotasi tanaman yang memiliki beberapa manfaat keberlanjutan, yaitu: 1) mengelola sumber daya air, lahan dan ragam tanaman secara optimal, 2) menjaga kesehatan tanah, 3) mencegah pengurasan unsur hara, 4) memutus siklus hama dan penyakit, 5) menekan pertumbuhan gulma, dan 6) meningkatkan hasil tanaman (Evizal & Prasmatiwati, 2021). Saat proses pembibitan, petani mencampurkan benih padi dengan bibit cabai, sehingga setelah panen padi, tanaman cabai tumbuh menggantikannya. Sehingga, pada konteks ini masyarakat tidak membiarkan tanah gundul setelah pemanenan, karena tanah yang gundul dapat menimbulkan pemanasan global, mengganggu siklus air, kekeringan, rusaknya ekosistem darat dan sungai (Benyamin Oulaana et al., 2023). Sedangkan, pada kebun mereka cenderung menanam tanaman yang beragam. Polikultur adalah pola tanam dengan berbagai jenis komoditas tanaman dalam satu lahan (Akhmad, 2021). Penerapan polikultur bertujuan untuk mengefisiensikan pemanfaatan lahan, meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kerusakan lahan (Hidayat et al., 2020). Perempuan percaya bahwa dengan perkebunan polikultur menghasilkan komoditas yang lebih banyak daripada perkebunan monokultur.

Setiap lahan perkebunan masyarakat selalu terdapat sungai yang mengalir di sekitarnya. Sungai tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pengairan air ke kebun saat musim kemarau. Untuk menjaga tanah perkebunan yang miring tidak longsor ke sungai, masyarakat menanam pohon berakar kuat seperti kelapa dan singkong di pinggir sungai. Hal ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga ekosistem di kawasan perkebunan. Penanaman keberadaan vegetasi atau tumbuhan yang memiliki kemampuan dalam menyerap air merupakan upaya dalam menanggulangi bencana di sekitar aliran sungai (Ulfah et al., 2015; Yeleni et al., 2023). Kelapa memiliki sistem perakaran yang luas dan dalam, yang efektif dalam menahan tanah, sementara singkong dengan akar tunggangnya membantu memperbaiki struktur tanah.



Gambar 4.1 Proses pembersihan lahan dari jerami yang akan dijadikan pupuk organik

Masyarakat di Desa Datar Ajab jarang menggunakan pupuk kimia dan pestisida dalam kegiatan berkebun. Mereka lebih memilih menggunakan pupuk organik dalam mengatasi gulma dan menjaga kesuburan tanah. Pupuk organik yang digunakan berasal dari berbagai bahan alami seperti abu pembakaran jerami padi, daun kering dan batang pohon pisang. Praktik ini tidak hanya membantu mengurangi biaya pertanian, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran dan dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Penggunaan pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan resistensi air serta menyediakan nutrisi bagi tanaman (Pahlepi et al., 2023). Selain itu, praktik ini mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintesis yang dapat merusak ekosistem tanah dan air.

Bentuk perawatan tanaman yang dilakukan masyarakat bervariasi tergantung jenis tanamannya. Pada tanaman karet hutan, masyarakat *manurih* dengan hati-hati pada bagian bawah batang untuk mengeluarkan getah. Kemudian, memangkas bagian atas tanaman agar cahaya matahari dapat masuk. Sebab tanaman yang kekurangan cahaya matahari dapat terganggu pada proses *fotosintesis* dan pertumbuhan tanaman (Pramadana et al., 2021). Pada tanaman pisang, masyarakat akan sangat memperhatikan jumlah daun yang tumbuh. Daun yang terlalu banyak akan dipangkas. Kriteria daun yang dipangkas seperti daun kering, daun yang pelepahnya patah dan daun yang bergesekan dengan buah. Pemangkasan daun merupakan perawatan dalam menjaga kualitas pisang (Jamaluddin et al., 2019). Anakan pisang yang tumbuh di sekitar tanaman induk hanya disisakan satu, karena jika terlalu banyak, tanaman tidak akan menghasilkan buah yang baik. Sedangkan, pada tanaman cabai masyarakat cenderung sangat berhati-hati dalam memanennya dengan cara memetik satu persatu buahnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa buah cabai tidak rusak selama proses panen dan kualitasnya tetap terjaga. Perawatan spesifik ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan teknik yang sesuai untuk mengoptimalkan hasil tanaman mereka.

“...Kabun nang ada di lahan kami ni kadada pang nang marusak tanah, kadada sama sekali. Tanaman apa aja kadada yang merusak ka tahah, kan kami ni bakabun ibarat anu memakai tanah bukan nang dikaruk seperti perusahaan kada, mun kami tanah biasa aja ibaratnya kada merubah permukaan” (Hariyanto, 2024).



Pada kutipan wawancara tersebut dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam, masyarakat sangat memperhatikan jenis tanaman yang dapat mereka tanam. Jenis tanaman yang lolos klasifikasi harus dipastikan tidak merusak tanah, air, serta ekosistem. Masyarakat Desa Datar Ajab secara selektif memilih tanaman yang dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan kesehatan lingkungan. Masyarakat menolak penanaman tanaman yang dapat merusak tanah, seperti kelapa sawit. Sebab kelapa sawit dapat merubah suhu udara, menyebabkan banjir, hilangnya *biodiversitas* dan hilangnya jasa lingkungan (Amalia et al., 2019).

Masyarakat Desa Datar Ajab memanfaatkan sumber daya hutan untuk berbagai keperluan seperti papan, tanaman obat, buah-buahan, dan hewan buruan. Dalam pengelolaan sumber daya hutan, masyarakat hanya mengambil secukupnya sesuai kebutuhan. Hal ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain itu, terdapat kawasan hutan yang dilarang untuk diambil segala sumber daya yang ada, yang biasa disebut hutan keramat. Kawasan hutan keramat ini dijaga ketat dan segala aktivitas eksploitasi dilarang, termasuk membuka lahan pertanian. Beberapa satwa yang dilindungi juga tidak boleh diburu atau diklaim sebagai milik pribadi yang menunjukkan komitmen masyarakat dalam konservasi alam dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Sungai di Desa Datar Ajab tidak hanya menyediakan air tetapi juga mendukung ekosistem beragam, termasuk berbagai jenis ikan dan kepiting yang menjadi sumber lauk masyarakat. Namun, populasi hewan-hewan ini tidak banyak di kawasan pegunungan, sehingga perburuan dilakukan hanya saat air pasang untuk memberi waktu bagi hewan-hewan tersebut bereproduksi, sebagai bentuk pemeliharaan ekosistem sungai. Penangkapan ikan menggunakan cara tradisional seperti *malunta*, *manuba*, dan memancing, mencerminkan kearifan lokal yang mempertahankan kelestarian lingkungan. Salah satu hewan penting yang berperan penting dalam pengairan sumber air bersih adalah *katam* (kepiting sungai), mereka tinggal di perairan yang sangat bersih sehingga mereka sering menggali lubang untuk mencari mata air. Oleh karena itu, *katam* jarang diburu demi pemeliharaan sumber mata air.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di Desa Datar Ajab masih menerapkan kehidupan yang selaras dengan alam, atau mendudukkan dirinya sebagai bagian dari komunitas ekologis secara utuh, yang menjadikannya laboratorium pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Agar degradasi lingkungan tidak terjadi, pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan yang dilakukan masyarakat harus mengutamakan nilai-nilai femininitas. Maka dari itu, masyarakat sangat memperhatikan kelestarian ekologi terutama para perempuan yang menerapkan nilai-nilai femininitas dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan. Etika lingkungan hidup pada pengelolaan sumber daya alam yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang yang berimplikasi pada kelestarian ekologi dan kesetaraan gender, dimana perempuan tidak kehilangan ruang hidup dan hak-hak ekosobnya. Tanpa memandang perempuan sebelah mata dan dengan Memegang teguh kearifan lokal, berimplikasi pada terwujudnya keberlanjutan ekologi dan keadilan gender di Desa Datar Ajab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 84–93. <https://doi.org/10.17977/um021v4i2p84-93>

Akhmad, R. (2021). Pola Tanam Pertanian Lahan Kering untuk Sistem Polikultur Terintegrasi di Pulau Lombok, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.24815/jpg.v6i2.23780>

Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan Tutupan Lahan



- Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130–139. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.130-139>
- Asmarani, R. (2022). Keselarasan Femininitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 341–358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.408>
- Astin, L. A. (2020). Perempuan dan Lingkungan : Keterlibatan Perempuan Kamboja dalam Program UN- REDD+ Periode 2008-2019. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 313–331. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i2.21294>
- Astono, A., Muyassar, Y. R., & Wagner, I. (2024). Perempuan Dayak dalam Peran Menjaga Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme terhadap Hukum Lingkungan di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.308>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Benyamin Oulaana, Melki I. Puling Tang, Petrus Mau Tellu Dony, Benyamin Mailehi, & Defi Y. Lekai. (2023). Hutan Yang Gundul, di Lereng Gunung Batu Nirwala. Kelurahan Welai Timur, Kalabahi 2023. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 420–428. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i4.1899>
- Diavano, A. (2022). Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.312>
- Djana, A. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan. *Socius: Jurnal Sosiologi Untuk Pembangunan Masyarakat*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.52046/socius.v1i1.1977>
- Eskeland, T. (2001). Stedsnavn og Identitet. *Nordlit*, 5(2), 1–21. <https://doi.org/10.7557/13.2083>
- Evizal, R., & Prasmatiw, F. E. (2021). Review: Pilar dan Model Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Galung Tropika*, 10(1), 126–137. <https://doi.org/10.31850/jgt.v10i1.721>
- Fujiwara, E. (2020). The Impact of the Oil Palm on Adat Social Structure and Authority: The Case of the Medang People, Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(2), 140–158. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1734069>
- Griffin, S. (2015). *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*. New York: Open Road Media.
- Gurung, J., & Quesada-Aguilar, A. (2009). *Gender-Differentiated Impacts of RGG to be addressed in REDD Social Standards*. Switzerland: CARE International and Climate Community and Biodiversity Alliance.
- Hakiki, D. R., & Hudiyono, Y. (2023). Intimidasi Kekuasaan Patriarki Terhadap Perempuan dan Alam Pada Cerpen Jantur Mapan Karya Korrie Layun Rampan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1237–1246. <https://doi.org/10.53625/joel.v2i11.5975>



- Hamid, I., & Amalia, A. (2024). *Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, Membumikan Kehidupan Berkelanjutan*. Sleman: Komojoyo Press.
- Hassan, M., Luo, Y., Gu, J., Mushtaque, I., & Rizwan, M. (2022). Investigating the Parental and Media Influence on Gender Stereotypes and Young Student's Career Choices in Pakistan. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.890680>
- Haug, M. (2014). Resistance, Ritual Purification and Mediation: Tracing a Dayak Community's Sixteen-Year Search for Justice in East Kalimantan. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 15(4), 357–375. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.927522>
- Helleland, B. (2012). Place Names and Identities. *Oslo Studies in Language*, 4(2), 1–116. <https://doi.org/10.5617/osla.313>
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4938>
- Hidayat, Y., Lala, F., Suwitono, B., Aji, H. B., & B, B. (2020). Implementasi Teknologi Peningkatan Produktivitas Lahan Kering Di Bawah Tegakan Kelapa di Maluku Utara [Implementation Technology to Productivity Increase at Dryland under Coconut in North Maluku]. *Buletin Palma*, 21(1), 11–21. <https://doi.org/10.21082/bp.v21n1.2020.11-21>
- Huda, I. U., & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan Aspek Sikap Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 605–628. <https://doi.org/https://doi.org/10.34308/eqien.v11i03.1097>
- Jama, K. B. (2021). Kajian Ekofeminisme Dalam Estetika Sastra Goet Paki Ata Karya Yoseph Ngadut. *Jurnal Lazuardi*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss1.52>
- Jamaluddin, M. A., Widodo, W. D., & Suketi, K. (2019). Pengelolaan Perkebunan Pisang Cavendish Komersial di Lampung Tengah, Lampung. *Buletin Agrohorti*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.29244/agrob.v7i1.24650>
- Maharani, T., & Nugrahani, A. (2019). Topomini Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *Belajar Bahasa*, 4(2), 161–223. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>
- Marlina, Amir, N., Syafrullah, & Siswono, H. (2021). Uji Pupuk Organik Kotoran Ayam Pada Tanaman Jagung Hibrida (Zea Mays L.) di Lahan Pasang Surut. *Klorofil: Jurnal Ilmu-Ilmu Agroteknologi*, 16(1), 22–26. <https://doi.org/10.32502/jk.v16i1.4042>
- Maulana, A., Suryanto, P., Widiyatno, W., Faridah, E., & Suwignyo, B. (2019). Dinamika Suksesi Vegetasi pada Areal Pasca Perladangan Berpindah di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13(2), 181–194. <https://doi.org/10.22146/jik.52433>
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>



- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism (Critique Influence Change)*. London: Zed Books.
- Mohsi. (2023). Melacak Domestikasi Perempuan Dalam RUU Ketahanan Keluarga Perspektif Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 243–256. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.654>
- Mulyana, L., Febryano, I. G., Safe'i, R., & Banuwa, I. S. (2018). Performapengelolaan Agroforestri di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 127–133. <https://doi.org/10.20527/jht.v5i2.4366>
- Munir, M. I. Al. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>
- Nazri, M. F. H. (2022). Reaksi Tokoh Perempuan terhadap Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum: Kajian Ekofeminisme Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 232–243. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3247>
- Niko, N. (2022). Perempuan Adat dan Kemiskinan: Pengalaman, Dilema, dan Tantangan dalam Penelitian Etnografi. *Antropologi Indonesia*, 43(1), 101–112. <https://doi.org/10.7454/jai.v43i1.1020>
- Olivi, R., Qurniati, R., & . F. (2015). Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.23960/jsl231-12>
- Pahlepi, R., Gaol, R. A. L., Kuswarak, K., Ahiruddin, A., Muzahit, Z., Shalia, L., Enjelina, T., & Awalani, I. (2023). Upaya Mengurangi Penggunaan Pupuk Kimia Melalui Penyuluhan Pentingnya Penggunaan Pupuk Organik Bagi Kelompok Wanita Tani (Kwt) Mekar Jaya, Tanggamus. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 4(02), 163–171. <https://doi.org/10.24967/jams.v4i02.2655>
- Pondaag, I. G. U., Akhsaniyah, & Dugis, N. S. (2017). Penindasan Perempuan dan Alam Dalam Perspektif Ekofeminisme Pada Film “Maleficent.” *Jurnal Komunikatif*, 6(2), 106–131. <https://doi.org/10.33508/jk.v6i2.1711>
- Pramadana, M. H., Rivai, M., & Pirngadi, H. (2021). Sistem Kontrol Pencahaya Matahari pada Aquascape. *Jurnal Teknik ITS*, 10(1), 15–21. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i1.59809>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesenjangan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), 52–58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Rifki, M. (2017). Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia. *Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi 2017*, 3(2), E22.1-E22.7. <https://doi.org/10.36040/seniati.v3i2.1940>
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Shiva, V. (1998). *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfa, N., & Nahri, D. Y. (2023). Interpretasi Ayat-Ayat Double Burden Perempuan Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 11–29. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.11-29>
- Suliantoro, B. W., & Murdiati, dan C. W. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Suniapriy, F. G. A., & Rohman, K. (2023). Fungsi Kebijakan Hukum Perizinan Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Serambi Hukum*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.59582/sh.v16i01.579>
- Susanti, Y., Wulandari, C., Yuwono, S. B., & Kaskoyo, H. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Agroforestri Di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandarlampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11299>
- Sutedjo, M. M. (2008). *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, Y. H., & Purba, D. F. (2022). Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>
- Ulfah, M., Rahayu, P., & Dewi, L. R. (2015). Kajian morfologi tumbuhan pada spesies tanaman lokal berpotensi penyimpan air: Konservasi air di Karangmanggis, Boja, Kendal, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(3), 418–422. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010306>
- Ulhasanah, L. (2021). Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial Pada Film Little Women. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5100>
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2015). Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149–162. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>
- Yeleni, R., Karyadi, B., Sutarno, S., Uliyandari, M., Parlindungan, D., & Ekaputri, R. Z. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Berhabitus Pohon di Bantaran Sungai Susup Kabupaten Bengkulu Tengah yang Berpotensi sebagai Mitigasi Bencana. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 433–455. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7871>